

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona Virus Disease-2019 (Covid-19) pada anak lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua, terdapat 80 juta anak di Indonesia (sekitar 30 persen dari seluruh populasi) yang berpotensi mengalami dampak serius akibat beragam dampak sekunder yang timbul baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Direktur Eksekutif UNICEF telah menghimbau pemerintah agar menyadari bahwa “anak-anak adalah korban yang tidak terlihat” mengingat adanya dampak jangka pendek dan panjang terhadap kesehatan, kesejahteraan, perkembangan, dan masa depan anak. Gejala Covid-19 yang paling umum adalah demam, rasa lelah, dan batuk kering, rasa nyeri sakit, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan atau diare. Covid-19 dapat menyebar dari orang ke orang melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut yang keluar saat orang yang terjangkit Covid-19 batuk atau mengeluarkan napas.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak pandemi Covid-19. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, sejak 02 Maret 2020 ditemukannya pasien positif Covid-19 di Indonesia, pada tanggal 19 Januari 2020 Indonesia telah mencapai jumlah kasus sebesar 927.380 dan menempati urutan ke-20 di dunia. Kasus positif paling banyak terjadi pada rentang usia 31-45 tahun, yaitu sebanyak 272.442 kasus. Sementara itu, kelompok usia 0-5 tahun yang positif Covid-19 sebesar 24.438 kasus, kelompok usia 6-18 tahun sebesar 80.555 kasus, kelompok usia 19- 30 sebesar 224.470, kelompok usia 46-59 sebesar 206.368 dan kelompok usia lebih dari 60 tahun yaitu sebesar 95.943. Berdasarkan

data, angka kematian tertinggi pada kasus pandemi Covid-19 ini ditemukan pada pasien dengan usia 60 tahun keatas yaitu sebesar 11.826 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Penanganan dan pencegahan kasus pandemic ini sudah dilakukan dengan berbagai cara, baik secara global maupun nasional atau wilayah. Adapun strategi yang selama ini sudah dijalankan untuk penanganan covid 19 yaitu melalui 4 (empat) strategi yaitu gerakan memakai masker, penelusuran kontak (tracing) dari kasus positif yang dirawat dengan menggunakan rapid test atau tes cepat, edukasi dan penyiapan isolasi secara mandiri pada sebagian hasil tracing yang menunjukkan hasil tes positif dari rapid tes atau negatif dengan gejala untuk melakukan isolasi mandiri, serta Strategi isolasi Rumah Sakit yang dilakukan kala isolasi mandiri tidak mungkin dilakukan, seperti karena ada tanda klinis yang butuh layanan definitif di Rumah Sakit (Agus, 2020).

Karakteristik kasus Covid-19 pada masa anak-anak biasanya memiliki gejala yang ringan seperti, batuk, demam dan kelelahan. Biasanya juga disertai dengan hidung tersumbat dan sakit kepala (Mustafa, N. M., & Selim, A. L., 2020). Beberapa anak mungkin juga akan mengalami gejala pada sistem gastrointestinal, yaitu ketidaknyamanan perut, mual, muntah, sakit perut, dan diare (Hong et al., 2020). Covid-19 memiliki prognosis yang baik bagi anak-anak, karena sebagian besar kasus yang terjadi pada anak-anak, anak sembuh setelah perjalanan penyakit ringan dan sangat jarang berkembang menjadi penyakit pernapasan bawah yang parah (Mustafa et al., 2020). Akan tetapi, anak juga memiliki resiko akan terjadinya komplikasi penyakit akibat Covid-19 yaitu Acute respiratory distress syndrome (ARDS), miokarditis dan syok septik (Sankar et al., 2020).

Kementerian kesehatan telah mengeluarkan pedoman tindakan pencegahan penularan Covid-19 pada individu dapat dilakukan melalui beberapa tindakan yaitu menggunakan alat

pelindung diri (APD) berupa masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu; membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan cairan antiseptik; menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari droplet, menghindari kerumunan, keramaian dan berdesakan serta meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan perilaku hidup bersih sehat (PHBS).

Penggunaan masker dapat menghalangi penyebaran droplet yang berasal dari diri sendiri maupun dari orang lain. Masker atau alat pelindung pada pernapasan merupakan alat penyaring kemungkinan masuknya uap atau debu melalui mulut dan hidung dengan metode penyerapan atau penyaringan sehingga udara menjadi bersih dari partikulat. Penggunaan masker pada masa pandemic seperti ini sangatlah penting bagi kalangan dewasa maupun anak kecil. Karena dengan memakai masker dapat mengurangi potensi penyebaran covid-19. Penggunaan masker dapat menciptakan rasa aman sehingga langkah-langkah kesehatan lain seperti menjaga kebersihan tangan dan menjaga jarak fisik tidak dihiraukan, dan tetap menyentuh bagian wajah di balik masker dan di bawah mata. Hal ini menyebabkan kerugian yang dapat dihindari, serta mengakibatkan masker tidak dapat digunakan oleh orang-orang yang terlibat dalam pelayanan kesehatan. (World Health Organization, 2020).

Penelitian tentang manfaat dan bahaya penggunaan masker oleh anak-anak untuk memitigasi transmisi COVID-19 dan jenis-jenis coronavirus lain masih terbatas. Beberapa penelitian telah mengevaluasi efektivitas penggunaan masker pada anak-anak untuk influenza dan virus-virus saluran pernapasan lain. Sebuah penelitian tentang penggunaan masker selama wabah influenza musiman di Jepang mencatat bahwa penggunaan masker lebih efektif di kelas-kelas yang lebih tinggi (anak-anak usia 9-12 tahun pada kelas 4-6) dibandingkan di kelas-kelas yang lebih rendah (anak-anak usia 6-9 tahun pada kelas 1-3).

Penelitian yang dilakukan dalam kondisi laboratorium dan menggunakan non-betacoronavirus mengindikasikan bahwa perlindungan dari penggunaan masker pada anak-anak usia antara 5 dan 11 tahun jauh lebih rendah dibandingkan pada orang dewasa, yang mungkin berhubungan dengan kurang sesuainya bentuk dan ukuran masker. Penelitian-penelitian lain menemukan bukti adanya tingkat tertentu efek perlindungan untuk influenza baik untuk pengendalian sumber maupun perlindungan pada anak-anak, meskipun secara keseluruhan kepatuhan anak-anak usia di bawah 15 tahun dalam menggunakan masker secara konsisten masih buruk.

Melindungi anak sehat dengan masker bisa menjadi sangat sulit, banyak pendapat yang menganjurkan agar anak-anak dibawah usia 2 tahun tidak memakai jenis masker apapun karena mereka memiliki saluran udara yang sangat kecil, mereka berpotensi kesulitan bernapas. Khususnya untuk bayi, yang bisa dilakukan adalah menjaga jarak fisik, bersama dengan mencuci tangan dan menghindari menjilati benda, untuk mengurangi risiko infeksi SARS-CoV-2 seperti yang disorot oleh American Academy of Pediatric. Masker bedah mulai cocok untuk anak-anak dari 3 sampai 12 tahun. Balita dan anak-anak sekolah tahun pertama, masker sering tidak muat dan tidak pas di wajah dengan risiko yang bisa terkontaminasi udara (Esposito, 2020).

Anak-anak tidak suka memakai masker dan kemungkinan besar akan mencobanya untuk melepas bahkan membuangnya, sehingga mereka lebih banyak menyentuh wajah. Mengajarkan anak-anak yang tepat dalam menggunakan masker sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kepatuhan yang maksimal. Pemilihan masker pada anak harus diutamakan apabila akan keluar rumah ataupun berangkat sekolah. Namun jika memungkinkan upaya

lain dapat dilakukan, yakni tetap berada di rumah, menjaga jarak, sering mencuci tangan, dan menggunakan face shield (Esposito, 2020).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 1 Cekel dari 10 responden mengatakan bahwa belum mengetahui teknik menggunakan masker dengan benar. 5 dari 10 anak menggunakan masker pada saat bertemu dengan orang asing, sedangkan 5 lainnya tidak menggunakan masker pada saat bertemu orang asing, dan ada juga guru yang tidak menggunakan masker pada saat mengajar. Pada tanggal 29 November 2021 Hasil wawancara responden diperoleh keterangan bahwa responden banyak yang tidak patuh dalam menggunakan masker dengan tepat dan benar pada masa pandemic seperti ini. Begitu juga dengan penggunaan masker sebagai perlindungan, mereka merasa bahwa daerah mereka jauh dari perkotaan sehingga merasa aman dari ancaman covid-19.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik mengambil judul Gambaran Kepatuhan Penggunaan Masker Pada Anak Usia Sekolah di Era New Normal.

B. Rumusan Masalah

Peneliti menetapkan rumusan masalah yaitu untuk mengetahui gambaran kepatuhan penggunaan masker pada anak usia sekolah di era new normal.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran kepatuhan penggunaan masker pada anak usia sekolah di era new normal.

2. Tujuan khusus

Mengetahui gambaran kepatuhan penggunaan masker pada anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Pendidikan Kesehatan dan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan untuk dapat mengembangkan pengetahuan yang lebih luas supaya menyelesaikan masalah dibidang kesehatan, dan dapat membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan gambaran kepatuhan penggunaan masker pada anak usia sekolah di era new normal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidang Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadikan anak-anak untuk petuh dalam penggunaan masker dimana angka covid-19 yang belum juga normal.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharap dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk menambah hasil penelitian mengenai gambaran kepatuhan penggunaan masker pada anak usia sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan data dasar untuk peneliti selanjutnya dan dapat menambah pengetahuan serta dapat dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya.